

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Kajian Teori

1. Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi merupakan bagian yang sangat erat dalam kehidupan makhluk sosial dan proses penyimpanan informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Zainiyati (2017: 40), berpendapat bahwa Komunikasi adalah suatu proses dimana pesan dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan mempengaruhi penerima tersebut. Menurut Ngalimun (2020: 15), Istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris "*communication*" yang secara etimologis dapat ditelusuri hingga bahasa Latin "*communicatus*". Kata ini memiliki akar kata "communis", yang mengandung arti "berbagi" atau menjadi "milik bersama". Dalam konteks ini, komunikasi merujuk pada upaya untuk mencapai kebersamaan atau kesamaan makna antara pihak yang terlibat.

Komunikasi adalah proses pengiriman atau penyampaian berita atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dalam usaha untuk mendapatkan saling pengertian. Proses komunikasi dapat terjadi apabila pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu. Menurut Zainiyati (2017: 51-54), proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Proses belajar adalah suatu perubahan yang relatif tetap dalam persediaan tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil pengalaman (Ngalimun, 2019:2).

Pada komunikasi pembelajaran guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa materi pembelajaran yang diekspresikan melalui simbol-simbol komunikasi, baik berupa kata-kata dan tulisan (verbal) maupun ekspresi non-verbal. Proses ini disebut "*encoding*". Di sisi lain, siswa, mahasiswa, atau pelajar menerima pesan tersebut dan mengartikulasikan kembali simbol-simbol komunikasi tersebut, yang disebut "*decoding*". Dalam konteks ini, pembelajaran berlangsung secara langsung melalui interaksi antara guru dan siswa dalam suatu pertemuan tatap muka. Media yang paling umum digunakan dalam pembelajaran langsung ini adalah bahasa verbal.

Melalui bahasa verbal, seorang guru atau instruktur mengirimkan pesan yang ingin diinformasikan. Terdapat dua faktor umum yang dapat menyebabkan kesalahan dalam komunikasi. Pertama, kesalahan dapat terjadi karena lemahnya kemampuan pengirim pesan dalam menyampaikan informasi, sehingga pesan yang dikirimkan tidak jelas atau mungkin disampaikan dengan cara yang salah. Kedua, kesalahan juga bisa terjadi karena lemahnya kemampuan penerima pesan dalam menerima dan menginterpretasi pesan yang disampaikan.

Ada beberapa strategi yang dapat dipilih guru dalam proses pembelajaran yaitu guru sebagai penceraman merupakan strategi yang umum digunakan dalam komunikasi pembelajaran, guru sebagai moderator ialah adanya interaksi positif antara guru dan peserta didik, guru sebagai pembimbing yang menekankan aspek psikomotor, dan guru sebagai manajer untuk membangun suasana dan mengefektifkan proses pembelajaran (Salim, 2020: 105-108). Oleh sebab itu, dalam suatu proses komunikasi secara

langsung diperlukan media serta strategi yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan.

Komunikasi langsung adalah komunikasi yang dilakukan tanpa ada perantara atau dilakukan secara tatap muka, tidak ada media komunikasi dan jarak (Hasan et al., 2022: 7). Media memiliki fungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan pesan, sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tanpa kesalahan. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai efektivitas komunikasi agar target pencapaian pembelajaran dapat tercapai dengan sukses. Ketika menghadapi kendala atau hambatan seperti kurangnya kejelasan dalam penyampaian materi, masalah tersebut dapat diselesaikan melalui proses yang lebih baik melibatkan media sebagai sarana yang mendukung komunikasi yang efisien (Kurniawan, dkk. 2023: 102). Model pembelajaran dengan menggunakan komunikasi langsung, penerima pesan masih dapat memberikan umpan balik secara langsung pada pengirim pesan.

2. Peran Komunikasi Pendidikan

Peran komunikasi dalam kehidupan menjadi hal yang utama. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan akan interaksi dengan orang lain untuk bertahan hidup, mengembangkan kehidupan, dan membangun kebudayaan. Dalam proses interaksi tersebut, manusia memerlukan alat untuk berhubungan dan berinteraksi. Oleh karena itu, peran komunikasi menjadi penting. Sebelum manusia berkomunikasi dengan orang lain, mereka terlebih dahulu berkomunikasi dengan diri sendiri dalam mengolah tanggapan indra, merespons stimulus internal dan eksternal yang dirasakan (Nofrion, 2019: 115).

Komunikasi dapat dikatakan efektif dalam pembelajaran apabila proses transformasi pesan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pendidik adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga dosen atau guru sebagai pendidik dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif (Taufik, 2020). Komunikasi dalam dunia pendidikan menurut Hasan et al., (2022: 113-118), memiliki beberapa fungsi, sebagaimana fungsi dari komunikasi itu sendiri yang merupakan suatu disiplin ilmu, untuk mendukung setiap aktivitas pendidikan komunikasi sangat berpengaruh besar, adapun beberapa fungsi komunikasi antara lain:

- 1) Fungsi Informatif, maksudnya komunikasi berfungsi memberikan informasi, data, atau fakta yang berguna bagi berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui komunikasi, guru dapat menyampaikan pesan kepada siswa baik secara lisan

maupun tertulis, sehingga pengetahuan yang diinginkan dapat diberikan dengan efektif.

- 2) Fungsi Edukatif, maksudnya komunikasi berfungsi untuk mendidik masyarakat dan individu agar mencapai kedewasaan mandiri. Melalui komunikasi, seseorang dapat belajar banyak karena mereka banyak mendengar, membaca, dan berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Fungsi Persuasif, maksudnya komunikasi yang mampu meyakinkan orang lain atau siswa untuk bertindak sesuai dengan keinginan komunikator atau pendidik. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran pada penerima pesan, baik dalam bentuk motivasi maupun bimbingan, sehingga apa yang disampaikan dapat menyebabkan perubahan sikap. Namun, perubahan tersebut terjadi atas kehendak sendiri dan bukan karena adanya pemaksaan.

Selain itu, fungsi utama komunikasi yaitu komunikasi membentuk dunia sekeliling bagi individu, menetapkan kedudukan individu sendiri dalam hubungan dengan orang lain, dan membantu individu menyesuaikan diri dengan sekelilingnya (Rachmawati, dkk. 2021: 178). Komunikasi memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola isi pembelajaran dan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan memiliki keahlian dan kompetensi yang memadai. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan pendidikan diharapkan dapat tercapai, baik dalam skala nasional, satuan pendidikan, maupun pada tingkat tertentu untuk setiap mata pelajaran dan materi pelajaran (Mutiah

& Danang, 2019: 16). Pembelajaran sebagai proses komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik mampu menentukan keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Komunikasi dalam praktik pendidikan dan pembelajaran, tidak hanya mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien namun juga komunikasi berkontribusi dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran (Nofrion, 2018). Komunikasi dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan berupa materi belajar dari pendidik kepada peserta didik. Keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses komunikasi yang efektif agar penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik dapat diterima dan di cerna dengan baik, dapat berpengaruh pada pemahaman serta perubahan tingkah laku peserta didik.

Komunikasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penjelasan dan pemahaman tentang materi pembelajaran kepada peserta didik. Komunikasi yang efektif dalam pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan dalam proses pendidikan (Mahadi, 2021). Masalah komunikasi dalam dunia pendidikan tidak lagi sekadar menjadi suatu hal yang penting atau tidak, tetapi lebih mengenai bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas komunikasi dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan yang tidak selalu searah. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya perlu dimiliki oleh pendidik, tetapi juga oleh peserta didik (Hidayat, 2017).

Pengendalian dalam pendidikan dapat dicapai melalui komunikasi yang intensif antara guru, murid, dan kepala sekolah.

Tujuan utamanya adalah agar guru dapat mengendalikan perilaku dan pola pikir murid-muridnya. Selain itu, komunikasi dari kepala sekolah kepada guru berfungsi sebagai pengontrol kegiatan guru. Di sisi lain, koordinasi berarti mengatur organisasi secara terstruktur agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Komunikasi berperan sebagai manajemen dalam pendidikan dengan fungsi sebagai pengoordinasi hubungan antara kepala sekolah dengan guru dan staf sekolah, guru dengan murid, serta wali murid dengan guru atau kepala sekolah (Hasan et al., 2022: 30). Secara umum, menurut Nofrion (2019: 142-145), ada enam jenis atau karakter pembicaraan dalam komunikasi, yaitu:

1. Informatif

Jenis ini adalah pembicaraan atau penyampaian yang bersifat menyampaikan sesuatu pesan atau informasi. Ekspresi yang diperlukan hanya ekspresi kata dan makna pada saat menyampaikan. Contoh, penyampaian informasi tentang masuknya jam pelajaran atau informasi telah berakhirnya jam pelajaran. Informasi ini dikatakan ekspresif jika disampaikan dengan kalimat yang efektif dan efisien, nada dan intonasi yang sesuai, artikulasi yang jelas serta aksentuasi yang disesuaikan dengan maksud pesan/informasi.

2. Persuasif

Jenis pembicaraan atau penyampaian ini melibatkan emosi, pikiran, dan perasaan baik pada diri komunikator maupun pada diri komunikan. Komunikasi persuasif ini dikatakan sukses jika komunikator mampu memengaruhi komunikan untuk bertindak atau melakukan sesuatu sesuai maksud dan tujuan komunikator. Contoh, komunikasi antara seorang guru yang menasihati anak yang sering terlambat datang ke sekolah lalu anak tersebut menerima nasihat tersebut serta

melaksanakannya. Pendekatan-pendekatan personal yang didasari oleh kemampuan memahami karakter spesifik komunikasi sangat mendukung sukses atau tidaknya komunikasi persuasif ini.

3. Instruktif

Jenis komunikasi atau penyampaian instruktif mengacu kepada komunikasi yang bersifat perintah-perintah untuk memulai gotong royong di sekolah, perintah untuk berkumpul di halaman sekolah, dan sebagainya. Jenis penyampaian instruktif ini banyak dipakai dan digunakan oleh orang-orang di bagian militer atau semi militer. Namun praktik-praktik penyampaian instruktif juga sering diterapkan di sekolah. Keberhasilan penyampaian instruktif di sekolah sebaiknya dipadukan dengan jenis penyampaian persuasif sehingga tidak terkesan pemaksaan atau kasar.

4. Kontradiktif

Penyampaian kontradiktif adalah penyampaian atau komunikasi yang mempertentangkan dua hal atau dua kondisi. Jenis penyampaian ini akan banyak digunakan pada saat rapat, seminar, atau diskusi-diskusi. Penyampaian kontradiktif ini juga harus dilakukan dengan cara-cara yang baik dan beretika. Jika kita ingin melakukan komunikasi yang bersifat kontradiktif, maka upayakanlah untuk tidak menyerang secara brutal pendapat seseorang.

5. Demonstratif

Penyampaian ini erat hubungannya dengan peragaan, simulasi, penyampaian petunjuk penggunaan suatu alat, dan sebagainya. Contoh, seorang guru memperagakan cara menggunakan kompas bidik kepada siswa.

6. Edukatif

Komunikasi edukatif mengacu kepada komunikasi yang bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik oleh seorang pendidik. Tapi, bukan berarti komunikasi edukatif ini hanya dapat dilakukan oleh pendidik saja. Jika seorang komunikator dalam berkomunikasi mempunyai tujuan mendidik atau mengembangkan potensi seseorang, maka itu sudah dikatakan sebagai komunikasi edukatif.

Komunikasi pendidikan memiliki fokus penerapan pada konsep komunikasi dalam bidang pendidikan. Tujuan dari komunikasi pendidikan ialah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Ada dua makna yang bisa diambil dari komunikasi yaitu komunikasi adalah suatu proses yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi dan berkomunikasi harus memiliki tiga komponen penting yakni sumber pesan, pesan, dan penerima pesan (Nofrion, 2016: 2). Komunikasi yang efektif dapat memicu keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dan komunikasi pendidikan juga dapat berperan sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan dan pembelajaran yang di dalamnya banyak melibatkan individu dengan berbagai pesan serta tujuan yang ada di dalamnya.

3. Faktor Penghambat Komunikasi

Setiap kegiatan tidaklah semuanya dapat berjalan dengan efektif, begitupun dalam proses komunikasi. Banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Hambatan dapat terjadi pada semua unsur komunikasi, baik pada komunikator, pesan, media, komunikan ataupun yang lainnya. Selain itu, komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat pesan dua arah antara pendidik dan peserta didik dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi yaitu guru dan peserta didik (Abnisa, dkk. 2020: 398). Berikut dijelaskan mengenai hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi (Rudhonah, 2019: 113-118):

1. Hambatan Komunikasi Secara Umum

a) Gangguan (*Noises*)

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yaitu: *Pertama*, gangguan mekanik (*mechanical/channel noise*), yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi/kegaduhan yang bersifat fisik. Seperti suara ganda pada pesawat radio, disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya. Gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar TV. Huruf-huruf yang tidak jelas pada surat kabar atau halamannya sobek.

Kedua, Gangguan semantik (*semantic noise*), yang dimaksud gangguan semantik adalah gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata-kata. Lambang

kata yang sama mempunyai pengertian yang berbeda untuk orang-orang yang berlainan. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian karena dalam mengartikan kalimat, kadang-kadang seseorang menggunakan pengertian secara konotatif (pengertian yang bersifat emosional dan evaluatif) disebabkan latar belakang dan pengalaman seseorang.

b) Kepentingan (*Interest*)

Kepentingan seseorang akan membuat selektif dalam menanggapi/menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memerhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingan dirinya. Kepentingan bukan hanya memengaruhi perhatian saja, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku yang akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

c) Motivasi (*motivation*)

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan, dan kekurangan setiap orang pasti berbeda sehingga motivasi pun berbeda satu dengan yang lainnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan, demikian sebaliknya. Motivasi juga dibutuhkan untuk seseorang yang ingin menuntut ilmu baik sekolah formal maupun nonformal.

Kebutuhan motivasi bagi peserta didik sangat penting untuk memberikan dorongan sehingga mencapai

tujuan pembelajaran. Motivasi pada peserta didik tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar melainkan dengan motivasi peserta didik akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar (Octavia, 2021: 36). Selain itu, peserta didik yang kurang dalam motivasi belajar biasanya pada proses pembelajaran berlangsung tidak memiliki gairah dan akan mengabaikan penyampaian pendidik. Seperti yang telah dipaparkan, di dunia pendidikan membutuhkan komunikasi, hal ini sangat berkaitan erat dengan motivasi belajar pula.

Motivasi belajar diciptakan bukan hanya dari siswa itu sendiri melainkan guru juga memiliki andil yang besar pada perkembangan motivasi belajar siswa. Sudah barang tentu peran guru sangat penting untuk melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan serta memberikan semangat, agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik (Murniana, 2022: 19). Siswa akan tekun dalam belajar memiliki beberapa alasan seperti menginginkan nilai, ada yang ingin mempertahankan nilai, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, guru sangat berperan penting bagi perkembangan motivasi siswa.

d) Prasangka (*prejudice*)

Prasangka merupakan hambatan yang signifikan dalam kegiatan komunikasi karena orang yang memiliki prasangka cenderung bersikap curiga dan menentang komunikator sebelum mendengarkan atau menerima pesan yang disampaikan. Prasangka tidak hanya terjadi terhadap suatu ras, tetapi juga dapat muncul terhadap agama, pendirian politik, kelompok, dan berbagai hal lainnya.

2. Klasifikasi Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi dapat diklasifikasikan pada dua aspek, yaitu: *Pertama*, hambatan yang subjektif. Hambatan subjektif adalah hambatan yang sengaja dibuat oleh orang lain sehingga merupakan gangguan, penentangan terhadap suatu usaha komunikasi. Biasanya dikarenakan adanya kepentingan, prejudice, tamak, iri hati, apatisme, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang berceramah dengan menggunakan pengeras suara kemudian ada yang tidak senang kepada orang tersebut, maka kabelnya dipotong (disengajakan dipotong).

Kedua, hambatan yang objektif. Hambatan yang objektif adalah gangguan dan halangan terhadap jalannya komunikasi yang tidak sengaja dibuat oleh pihak lain, tetapi mungkin disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Seperti gangguan cuaca terhadap jalannya siaran radio, tiba-tiba mati listrik ketika menonton TV, dan lain-lain. Hambatan yang bersifat objektif ini pula mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan berkomunikasi. Misalnya, waktunya yang tidak cocok, pengalaman dan *reference* yang kurang.

3. Hambatan Komunikasi dari Faktor Situasi

Hambatan komunikasi bisa juga karena faktor situasi sebab faktor situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor sosiologis, antropologis dan psikologis. Berikut dijelaskan faktor-faktor tersebut:

1) Hambatan Sosiologis

Ferdinand Tönnies, seorang sosiolog Jerman, mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat

menjadi dua jenis pergaulan, yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan yang memiliki sifat pribadi, statis, dan tidak rasional, seperti dalam kehidupan keluarga. Sementara itu, *Gesellschaft* adalah pergaulan yang bersifat tidak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti dalam masyarakat di kantor, organisasi, dan sejenisnya. Di sisi lain, jenis pergaulan *Gesellschaft* mengasumsikan bahwa apabila seseorang memiliki jabatan tinggi, maka ia akan menjadi bawahan bagi orang lain. Pada beberapa lapisan masyarakat, timbul perbedaan status sosial, agama, ideologi, dan tingkat pendidikan yang dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

2) Hambatan Antropologis

Meskipun manusia memiliki kesamaan sebagai satu jenis makhluk, namun mereka ditakdirkan untuk berbeda dalam hal lain, seperti postur tubuh, warna kulit, kebudayaan, dan hal-hal lainnya. Dalam melancarkan komunikasinya, seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal dirinya, kebudayaannya, norma kehidupan, kebiasaan, dan bahasanya. Komunikasi akan berjalan lancar jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan secara menyeluruh, baik dalam pengertian indrawi maupun pengertian rohani. Oleh karena itu, teknologi tidak akan berfungsi dengan baik jika tidak disesuaikan dengan kebudayaan.

3) Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering menjadi tantangan dalam komunikasi. Ini terjadi karena sebelum memulai komunikasi, komunikator tidak memahami kondisi psikologis dari komunikan. Komunikasi sulit berhasil

apabila berkomunikasi sedang mengalami perasaan sedih, mengantuk, bingung, marah, kecewa, dan sejenisnya. Selain itu, hambatan komunikasi juga berkaitan dengan kemampuan kognitif dan afektif individu dalam menyandi dan mengalih sandi pesan. Oleh karena itu, hambatan komunikasi dapat muncul dalam perspektif psikologis secara lebih luas.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi. Sebagai masyarakat Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia secara baik dan benar (Afifah, 2012: 2). Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di pendidikan Indonesia baik dari kalangan sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat belajar dalam hal mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut dapat menemukan serta menggunakan kemampuan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Dalman, 2012: 3).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan proses belajar mengajar yang optimal, sehingga diperoleh hasil belajar, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berkaitan dengan pembelajaran, peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 19 tentang standar proses menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Oleh karena itu, untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik, maka peran guru sangatlah penting. Penerapan komunikasi dan pengembangan pengalaman belajar, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana guru dapat memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan nyaman dan bersungguh-sungguh.

Proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari adanya sebuah pedoman salah satunya adalah adanya penerapan kurikulum di sekolah. Kurikulum merupakan sebuah rencana yang berisi rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali

melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2021). Setiap perubahan kurikulum pada satuan pendidikan mempunyai dasar yang kuat. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah serba digital. Sama halnya seperti sekarang ini, digitalisasi menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang menawarkan variasi pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Fokusnya adalah memberikan konten yang optimal sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami konsep-konsep dan mengembangkan kompetensinya. Guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kebijakan merdeka belajar ini diterapkan dengan tujuan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar lebih unggul dan kompetitif dibandingkan dengan negara lain. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif ini tercermin dalam peserta didik yang memiliki karakter mulia dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama dalam literasi dan numerasi (Khoirurrijal, dkk. 2023: 7).

Kemunculan kurikulum merdeka belajar menunjang tersebar luasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada didaerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) (Juliati, 2022). Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung

disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik. Namun tidak dapat dipungkiri adanya penerapan kurikulum baru pasti terdapat juga permasalahan yang akan dihadapi.

Banyaknya masalah kurikulum dan pembelajaran yang dialami sekolah-sekolah di Indonesia. Diantaranya, guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, biaya yang tidak sedikit untuk pengembangan kurikulum, para murid yang sedikit kesulitan dengan perubahan cara belajar kurikulum merdeka yang lebih sering membuat para murid melakukan presentasi daripada memperhatikan penjelasan guru. Masalah-masalah tersebut turut andil dalam permasalahan pengembangan kurikulum di sekolah. Terbentuknya suatu kurikulum baru tentu memiliki kekurangan. Adapun kekurangan kurikulum merdeka belajar ini adalah menjadi kendala dan tangan bagi kurikulum merdeka belajar.

Program Merdeka Belajar bagi guru menemui beberapa kendala atau tantangan yang harus dihadapi. Berikut adalah lima tantangan program merdeka belajar bagi guru, diantaranya yaitu: a) Meninggalkan zona nyaman dari sistem pembelajaran yang sudah terbiasa, b) Kurangnya pengalaman dalam mengimplementasikan program Merdeka Belajar, c) Keterbatasan referensi dan sumber informasi, d) Keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, e) Minimnya fasilitas dan kualitas guru. Namun, terdapat pula kelebihan dalam program Merdeka Belajar. Pertama, implementasinya tidak terbatas oleh ruang dan waktu, memungkinkan guru dan siswa mengunjungi tempat wisata, museum, dan lokasi lainnya sebagai bagian dari pembelajaran. Kedua, pendekatannya berbasis proyek, yang memungkinkan keterampilan yang telah dimiliki untuk diaplikasikan secara praktis. Ketiga, program ini memberikan pengalaman di lapangan

dengan kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri, sehingga peserta didik dapat terlibat langsung dalam situasi dunia kerja dan menerapkan soft skill dan hard skill yang relevan. Praktik ini mencerminkan ciri-ciri dan tujuan dari pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (Putri, 2022: 1-20).

Tujuan utama dari sekolah kejuruan adalah untuk mempersiapkan siswanya agar siap memasuki dunia kerja. Para lulusan SMK diharapkan menjadi tenaga kerja yang siap pakai, sehingga SMK menghasilkan lulusan yang siap bekerja. Selain itu, UUSPN No.20 tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar, pendidikan kejuruan juga harus mampu beradaptasi dengan kebijakan ini. Kurikulum merdeka belajar memungkinkan sekolah untuk lebih mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan visi misi sekolah. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Mereka juga bebas memilih media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung potensi dan kebutuhan peserta didik.

Adapun prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka menitik beratkan pada tiga aspek pencapaian. Pertama, pembelajaran didesain dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Selain itu, pembelajaran juga mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam agar proses pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Kedua, pembelajaran diarahkan untuk membangun kapasitas peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ini bertujuan agar mereka memiliki kemampuan

untuk terus belajar dan berkembang di masa depan. Ketiga, proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh dan holistik. Dengan demikian, kurikulum merdeka belajar berfokus pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Anggreana, dkk. 2022: 4-5). Perlu kita ketahui bahwasanya kurikulum dan pendidikan sangat berkaitan satu sama lain karena kurikulum berperan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tanpa kurikulum dalam proses pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan efektif dan siswa tidak akan dapat mengetahui materi apa saja yang harus dipelajari. Selain itu, keberadaan kurikulum bagi siswa juga mampu menyelaraskan serta membentuk standar pendidikan di Indonesia. Perlu ditegaskan pada komponen pendidikan melibatkan komunikasi yang terdiri dari subjek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik (komunikasi) dengan pendidik (komunikator), ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), pengaruh yang diberikan (materi pendidikan), cara yang digunakan (alat dan metode), dan tempat dimana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan) (Mulyono, 2022: 6). Maka dari itu, dalam proses pembelajaran kurikulum perlu diterapkan sebagai sarana untuk mengukur diri dan konsumsi pendidikan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian *pertama*, yang dilakukan oleh M. Arif Khoiruddin (2013) dengan judul Peran Komunikasi dalam Pendidikan, relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi sebagai sarana penting bagi guru dalam

menyelenggarakan proses pembelajaran dan komunikasi yang intensif menjadikan guru agar dapat mengetahui secara akurat tingkat kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Persamaan antara penelitian M. Arif Khoiruddin (2013) dan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji mengenai peran komunikasi dalam pendidikan. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan M. Arif Khoiruddin (2013) berfokus pada peran komunikasi dalam pendidikan secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Ety Nur Inah (2013) yang berjudul Peranan Komunikasi dalam Pendidikan, relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ditemukan fungsi komunikasi dalam pendidikan memiliki peranan yang begitu penting di antaranya adalah fungsi pengawasan, fungsi sosial *learning*, dan fungsi penyampaian informasi. Persamaan antara penelitian Ety Nur Inah (2013) dan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji mengenai peran komunikasi dalam pendidikan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian Ety Nur Inah (2013), berfokus pada fungsi komunikasi dalam pendidikan secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran dan jenis komunikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia serta faktor penghambat komunikasi pembelajaran terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar.

Penelitian *ketiga*, yaitu dilakukan oleh Ety Nur Inah (2015) yang berjudul Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa, relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ditemukan tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru dan siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi. Persamaan antara penelitian Ety Nur Inah (2015) dan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji

mengenai peran komunikasi guru dengan siswa. Adapun perbedaannya adalah penelitian Ety Nur Inah (2015) tidak membahas mengenai fungsi komunikasi informatif, fungsi edukatif dan fungsi persuasif serta tidak menggunakan peran komunikasi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar.

Penelitian *keempat* yaitu dilakukan oleh Nor Khamid (2018) yang berjudul Peranan Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Studi Kasus di MI Khoiriyatul Ulum. Hasil penelitian ini ditemukan peran komunikasi guru dalam proses pembelajaran dan hambatan-hambatan yang di hadapi oleh guru dengan siswa, serta usaha yang dilakukan guru dan siswa agar komunikasi dapat berjalan efektif. Persamaan antara penelitian Nor Khamid (2018) dan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu mengkaji mengenai peranan serta hambatan komunikasi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Perbedaannya adalah penelitian Nor Khamid (2018) tidak menggunakan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian *kelima* yaitu dilakukan oleh Ahmad Taufik (2019) yang berjudul Interaksi Komunikasi dalam Pendidikan. Hasil penelitian ini membahas mengenai proses interaksi guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa belajar. Kegiatan mengajar dan belajar ini, bukan merupakan dua hal yang terpisah tetapi bersatu, dua hal yang menyatukannya adalah interaksi tersebut. Persamaan antara penelitian Ahmad Taufik (2019) dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang komunikasi dalam pendidikan. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada peran komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap

penerapan kurikulum merdeka belajar. Selain itu, metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan kajian dokumen dengan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model (gambar) yang pada dasarnya diturunkan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti serta alur kerangka yang dibuat mengacu pada langkah-langkah penelitian (Jaya, 2021: 140). Kerangka berpikir dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan agar penelitian dilaksanakan secara terarah dan sesuai dengan batasan masalah. Kajian dalam penelitian ini akan membahas mengenai peran komunikasi guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kurikulum merdeka belajar.

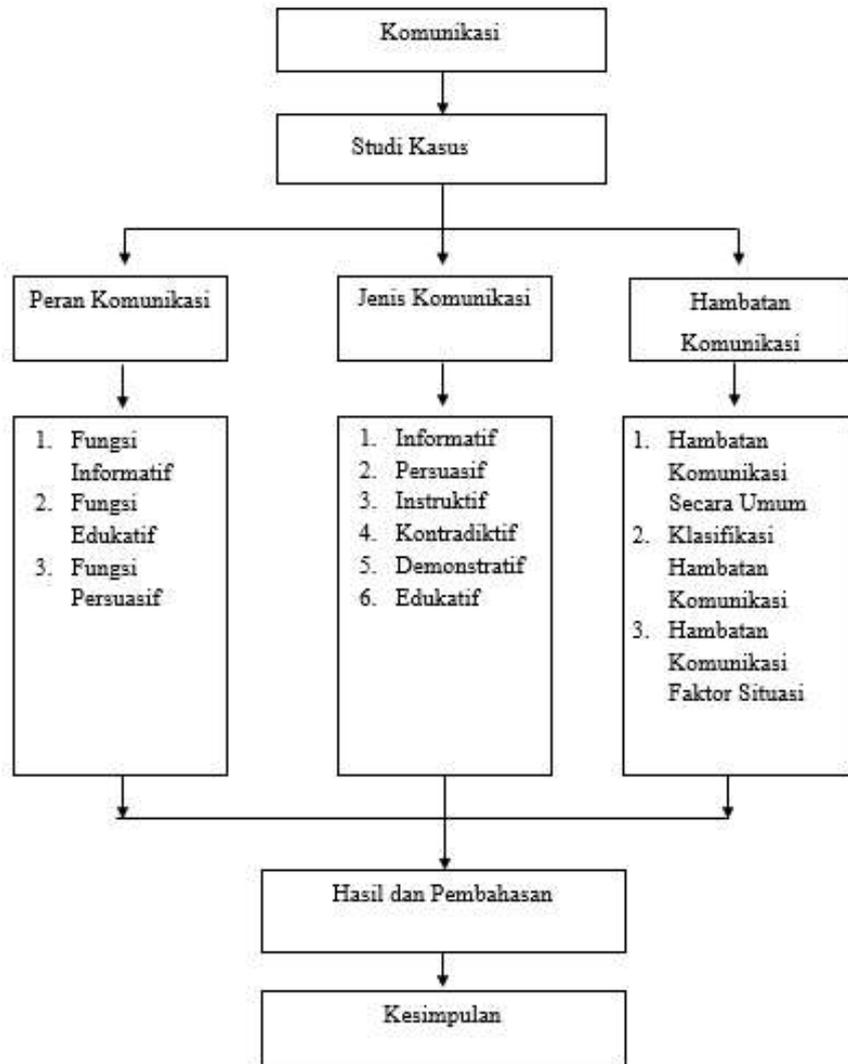
Komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah peranan yang sangat penting. Komunikasi dapat digunakan sebagai sarana bagi guru dalam proses belajar mengajar. Pada variabel masalah mengenai peran komunikasi membahas tentang fungsi informatif, fungsi edukatif dan fungsi persuasif. Pada variabel masalah jenis komunikasi mengkaji mengenai jenis komunikasi informatif, persuasif, instruktif, kontradiktif, demonstratif, dan edukatif. Kemudian, pada variabel permasalahan mengenai hambatan komunikasi terdapat hambatan komunikasi secara umum, klasifikasi hambatan, dan hambatan komunikasi faktor situasi.

Penentuan subjek dipilih melalui peran komunikasi guru terhadap siswa yang memiliki kasus atau kesulitan dalam pembelajaran yang tampak. Menggunakan teknik observasi dan wawancara peneliti dapat menemukan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Menggunakan rekaman dan catatan hasil

wawancara menjadi salah satu instrumen penelitian. Hal-hal penting tersebut meliputi permasalahan yang terdapat dalam peran komunikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

Selanjutnya, setelah mendapatkan data, peneliti mengumpulkan bahan berupa sumber referensi yang mendukung penelitian lalu mempelajari tentang studi kasus sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus adalah penelitian yang memahami individu secara mendalam untuk membantu individu mencapai penyesuaian yang lebih baik. Maka, dari data yang diperoleh, peneliti berusaha untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di dalam peran komunikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMK Semesta Bumiayu sesuai dengan teori yang telah ditentukan.

Kemudian, peneliti menganalisis data dari hasil wawancara melalui tiga cara. *Pertama*, berdasarkan peran komunikasi guru dengan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMK Semesta Bumiayu. *Kedua*, berdasarkan jenis komunikasi yang digunakan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMK Semesta Bumiayu. *Ketiga*, berdasarkan apa saja faktor penghambat dan solusi dalam peran komunikasi guru dengan siswa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMK Semesta Bumiayu. Kemudian, data yang diperoleh diklasifikasikan sesuai teori yang telah ditentukan. Setelah data diklasifikasikan kemudian melakukan analisis data pembahasan dan diperoleh hasil penelitian. Selanjutnya hasil penelitian disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini.



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir Peran Komunikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Semesta Bumiayu